

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fenomena kejahatan terhadap perempuan seringkali dilatar belakangi oleh hilangnya sesuatu yang melekat dalam diri seorang perempuan yaitu rasa malu. Hal ini didasarkan bahwa rasa malu tidak hanya sekedar sebuah sifat semata tetapi juga mampu untuk meminimalisir tindak kejahatan dan mampu menjaga perempuan dari dampak negatif lainnya.<sup>2</sup> Tidak mengherankan apabila rasa malu dalam sudut pandang Islam diisyaratkan sebagai mahkota kehormatan. Pemaknaan mahkota diilustrasikan sebagai suatu hal yang dijunjung tinggi, mengisyaratkan pada sesuatu yang menghiasi dan melekat dalam diri seorang perempuan.<sup>3</sup> Sementara perihal sesuatu yang melekat dan menghiasi tentunya kerap diidentikkan sebagai suatu sikap, perasaan, akhlak ataupun tindakan yang selaras dengan aturan Allāh dan tidak melenceng dari seruan-Nya. Berdasarkan hal ini sehingga tidak mengheran jika dalam Islam rasa malu diisyaratkan sebagai simbol mahkota yang menghiasi jati diri perempuan. Hal ini dikarenakan apabila orang tersebut tidak memiliki rasa malu tentunya ia akan melakukan tindakan yang dikendakinya. Tanpa memperdulikan dampak buruknya dan justru ia akan menghiraukan segala aturan Allāh yang baik ataupun buruk keduanya akan terlihat sama saja.<sup>4</sup>

Secara spesifik kedudukan mahkota perempuan terletak pada rasa malu yang dimilikinya yang menjadikan perempuan tampak terlihat begitu mulia, terhormat dan berwibawa dihadapan Allāh dan Rasūlullāh. Oleh karena itu,

---

<sup>2</sup> Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris," *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 99-100.

<sup>3</sup> Dellarosa Pascalia Dami, "Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Tubuh Perempuan Pada Tokoh Harley Quinn Dalam Film Suicide Squad", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 9-11.

<sup>4</sup> Muhammad Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Matja, 2023). hlm. 66.

kerap ditemui hampir kebanyakan dari firman Allāh membicarakan perihal yang berkaitan dengan perempuan.<sup>5</sup> Hal ini bermaksud untuk memuliakan, menjaga perempuan agar tidak menanggalkan rasa malunya yang menjadi simbol mahkota kemuliannya. Namun, realitanya kehidupan modern masa kini telah menunjukkan fakta yang mengkhawatirkan.<sup>6</sup>

Di era akhir zaman ini telah banyak terjadi fenomena-fenomena yang nyaris menjerumuskan para pemuda pemudi ke dalam lubang maksiat. Sungguh sangat dramatis jika melihat bahwa sedikit demi sedikit aturan Allāh dan Rasul-Nya dilanggar oleh anak Adam khususnya kaum Hawa. Di mana di antara fenomena tersebut dapat kita saksikan banyak kaum perempuan yang telah mulai terkikis rasa malunya. Baik rasa malu kepada pencipta, diri sendiri maupun sesama makhluk ciptaan-Nya di ruang lingkup sosial.<sup>7</sup> Ketiga macam rasa malu tersebut perlahan-lahan mulai memudar dan menghilang dalam jati diri seorang perempuan. Hal ini lantaran telah terbawah oleh derasnya perkembangan zaman (*trend*) dan pergaulan bebas yang tanpa diimbangi oleh aturan syariat agama. Dengan demikian, tidak mengheran lagi jika di lingkungan sosial telah banyak kita temui berbagai fenomena-fenomena yang menunjukkan jatuhnya kehormatan dan rasa malu seorang perempuan.<sup>8</sup> Misalnya hamil di luar nikah, mengumbar aurat laksana berpakaian tapi sebenarnya telanjang, pergaulan bebas hingga berzina, berjibab tapi dililit ke leher, berlegak-lengok menari di hadapan umum dan lain sebagainya.<sup>9</sup> *Fāinna lillāhi wa inna ilāihi rāji'un!* miris sekali memang jika melihat generasi rabani

---

<sup>5</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, (Jakarta: Prenada Media 2015), hlm. 69-70.

<sup>6</sup> Tania Nafisah Sehba, Ahmad Khumaidi, and Mohamad Solihin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Kitab Akhlak Lil Banaat Jilid III", *BEST: Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, Vol. 7, No. 1, 2024, hlm. 990.

<sup>7</sup> Zahriyanti dan Yuhafliza, "Refleksi Sifat Malu Dalam Pandangan Islam", *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 43-44.

<sup>8</sup> Trisna Endar Putri, Hendra Harmi, and Ummul Khair, "Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah", *PhD Thesis*, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021, hlm. 40.

<sup>9</sup> Sukma Sari Dewi Chan and Halik Al, "Bimbingan Rasūlullāh Ṣaw Dalam Menumbuhkan Sifat Malu", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 303-304.

muslimah yang hanya demi mengikuti *trend* mereka rela memilih untuk menggandaikan dan mengorbankan rasa malunya.<sup>10</sup>

Islam sejatinya tidak pernah mengekang perempuan untuk mengikuti berbagai *trend* yang terjadi saat ini, hanya saja Islam mempunyai batasan etika-etika yang harus ditaati oleh setiap muslimah. Adanya batasan etika inilah bukti bahwa dalam agama Islam, perempuan itu laksana seperti seorang ratu yang harus dimuliakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya penjagaan. Sama halnya dengan seorang ratu di suatu negara yang menganut sistem kerajaan, ratu tersebut tidak akan dibiarkan berjabat tangan dengan sembarang orang. Hal yang demikian serupa juga terjadi di dalam agama Islam. Di mana perempuan muslimah akan dijaga oleh aturan Allāh tidak akan dibiarkan sembarang orang dapat menyentuh dan berjabat tangan dengannya kecuali yang telah menjadi mahramnya.<sup>11</sup>

Allāh juga menjadikan jilbāb sebagai wujud penjagaan yang Allāh berikan untuk kaum perempuan. Penjagaan yang dimaksud adalah menjaga perempuan dari anak mata panah iblis yang akan membuat laki-laki memandang perempuan sebagai pusat nafsu dan sahwat belakang.<sup>12</sup> Tidak mengherankan jika Allāh menyeruhkan dalam firman-Nya Qs. Al-Aḥzāb [33]: 59 agar kaum perempuan senantiasa menutup auratnya, menjulurkan jilbābnya hingga menutupi dada dan berpakaian longgar agar tidak tampak lekuk tubuhnya.<sup>13</sup> Namun, seiring berjalannya waktu seringkali kaum perempuan menyalahartikan bentuk penjagaan Islam tersebut. Di mana era sekarang dapat kita temui *trend* jilbāb melilit leher (*jilboobs*) yang otomatis tidak menjulurkan jilbābnya sampai ke dada sehingga memperlihatkan perhiasan dadanya. Selain itu, terdapat juga *trend* berpakaian tertutup tapi telanjang dengan menggunakan

---

<sup>10</sup> Ya'qub dan Farich Fiddaroin Al-Mahdi Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Surabaya: Mitra Press, 2011), hlm. 263.

<sup>11</sup> Harun Tsaqif, *Perempuan Teduh*, (Jakarta: Qultum Media, 2019), hlm. 16-17.

<sup>12</sup> Royyan Bachtiar, "Liberation of Women according to Qasim Amin: A Critical Review of His Thoughts on Hijab", *Journal of Islamic and Occidental Studies*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 42.

<sup>13</sup> Farida Nur 'Afifah, and Siswoyo Aris Munandar, "Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Kabir)", *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol. 19, No. 1, 2020, hlm. 82-83.

bahan pakaian yang menerawang dan tipis sehingga menampilkan bentuk lekuk tubuh dari seorang perempuan.<sup>14</sup> *Trend-trend* yang demikianlah sering kali diikuti oleh kaum hawa karena menurut mereka tren tersebut tidak menyalahi aturan agama sebab masih memakai jilbāb dan berpakaian tertutup.<sup>15</sup> Padahal jika dikaji lebih dalam jilbāb bukan sekedar untuk dipakai saja tetapi ada aturan atau syaratnya yakni harus menjulurkan jilbābnya sampai ke dada. Berpakaian juga syaratnya tidak semata-mata tertutup saja tetapi juga harus longgar agar tidak tampak lekuk tubuhnya guna menghindari gangguan syahwat laki-laki.<sup>16</sup> Namun, seakan-akan telah dibutakan oleh popularitas *trend* dunia dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman. Kebanyakan dari perempuan tidak lagi memperdulikan aturan agama hingga cara berpakaianpun sekarang lebih memilih untuk diatur oleh dunia bukan lagi agama.<sup>17</sup> Adapun tujuan di balik mengikuti *trend* tersebut mayoritas perempuan ingin memperoleh popularitas, viral serta mendapatkan ribuan *like* dan komentar dari laki-laki. Kebanyakan komentar tersebut seperti memuji kecantikan dan kemolekan dari bentuk tubuh perempuan sehingga hal ini memicu rasa bangga di dalam hati setiap perempuan.<sup>18</sup>

Popularitas dan pujian yang semacam ini seolah-olah dianggap sebagai sesuatu yang patut diapresiasi atau dibanggakan. Padahal kebanggaan tersebut tiada artinya bila harus mengorbankan harga diri dan merelakan kehormatannya. Fakta pemikiran seperti itu salah besar jika dibandingkan harus bangga dengan hal itu justru seharusnya mereka malu. Hal ini karena realitanya perempuan yang mengikuti *trend-trend* tersebut tanpa disadari telah menjatuhkan mahkotanya dengan hilangnya rasa malu dalam dirinya serta telah

---

<sup>14</sup> Tanti Arisha, *Kamus Muslimah Cerdas*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 28-29.

<sup>15</sup> Mohammad Faisal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 5-6.

<sup>16</sup> Alya Kamilin, and Khusnul Wardan, “Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4, 2024, hlm. 2790.

<sup>17</sup> Mohammad Faisal Haris, *Implikasi Penggunaan Jilbab*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 40.

<sup>18</sup> Habibah, Zulaiha, Winda Ria Sarista, and Derminda Dalimunthe, “Pola Pemahaman Wanita Hijab Berjoget di Media Sosial Persepektif Hukum Islam”, *I’iqadiah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyarifan*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 211.

menjatuhkan marwahnya sendiri ke dalam lubang kemaksiatan.<sup>19</sup> Dengan demikian, atas gambaran persoalan di atas dapat kita lihat bahwasanya di akhir zaman saat ini tampaknya sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan karena semakin banyak kita jumpai kaum hawa yang telah terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan. Apalagi hingga berani menanggalkan rasa malunya demi hanya sekedar mengikuti *trend-trend* yang tidak jelas manfaatnya tapi sudah pasti melanggar aturan Allāh.<sup>20</sup>

Berangkat dari kesadaran tersebutlah, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dalam terkait pemaknaan mengenai rasa malu yang sesuai atas dasar tuntunan yang bersumber dari al-Qur'ān. Hal ini disebabkan kajian al-Qur'ān tidak lekang oleh waktu sehingga segala perkara yang terjadi tentunya sudah diatur oleh Allāh dalam firmanNya dan sudah sepatutnya kita mengembalikannya pada al-Qur'ān. Oleh karena itu, penulis berminat mengkajinya dari sudut perspektif tafsir *al-Misbah* yang berkaitan dengan konsep malu mahkotanya perempuan dalam al-Qur'ān. Di mana pada kitab tafsir ini penulis menemukan adanya sudut pandang pemikiran Quraish Shihab yang menyinggung tentang rasa malu. Beliau menyatakan bahwasanya rasa malu yang dimiliki oleh seseorang akan mengakibatkan dirinya menjauhi dan meninggalkan dari perbuatan yang melahirkan perasaan khawatir dinilai negatif oleh orang lain. Jika orang tersebut tidak meninggalkan perilaku negatif berarti seseorang tersebut telah kehilangan rasa malu dalam dirinya. Hal ini menunjukkan akan pentingnya rasa malu dalam diri seorang perempuan sebagai bentuk kontrol yang membentengi diri agar tidak terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan. Pemikiran ini diilustrasikan berdasarkan Qs. Al-Baqarah [2]: 26, setelah berusaha mengkajinya penulis merasa adanya perbedaan antara pemikiran Quraish Shihab dengan persoalan yang sedang terjadi saat ini.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Trisna Endar Putri, Hendra Harmi, and Ummul Khair, "Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah", *PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2021, hlm. 77-78.

<sup>20</sup> Habibah, Zulaiha, Windi Ria Sarista, and Dermida Dalimunthe, "Pola Pemahaman Wanita Hijab Berjoget di Media Sosial Persepektif Hukum Islam", hlm. 220.

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 131.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengkaji ayat-ayat terkait malu mahkotanya perempuan yang berdasarkan pada perspektif tafsir *al-Misbah* yang termasuk kitab tafsir kontemporer agar relatif relevan dengan konteks masa kini. Selain itu, penulis juga ingin menelaah sudut pandang pemikiran Quraish Shihab terkait relevansi agar bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sekarang untuk menghadirkan solusi atas topik permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk mengangkat judul skripsi ini, yaitu Studi Tafsir Tematik “Malu Sebagai Mahkota Perempuan” Dalam Al-Qur’an Perspektif *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, terdapat hal yang menjadi inti permasalahan yang memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang makna malu sebagai mahkota perempuan?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang makna malu sebagai mahkota perempuan dalam konteks kehidupan sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang makna malu sebagai mahkota perempuan.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang makna malu sebagai mahkota perempuan dalam konteks kehidupan sekarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian tersebut, penulis berharap dengan adanya penelitian ini menghasilkan sebuah manfaat yang bisa diaplikasikan dan diterapkan ke dalam dunia pendidikan maupun ruang lingkup masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis yakni sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis harapan penulis untuk penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang makna malu mahkotanya perempuan yang sesuai dengan yang ada dalam ayat al-Qur'ān, serta menjadi sumber keterangan tambahan atau dasar pertimbangan untuk mengkaji tafsir terkait topik yang serupa dengan ayat-ayat tentang malu mahkotanya perempuan di dalam al-Qur'ān. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi keilmuan bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara umum dan khususnya bagi para mahasiswa di program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam rangka pengkajian ayat tentang malu dari segi perspektif tafsir *al-Misbah*.

b) Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini manfaat praktis yang diharapkan ialah memberikan sebuah pemahaman akan pentingnya rasa malu dalam diri setiap individu muslim khususnya bagi kaum perempuan di era modern saat ini. Selain itu, hasil relevansi ayat al-Qur'ān tentang malu juga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sekarang sebagai pedoman untuk memperteguh tingkat keimanan dan membentengi diri dari perkara yang menjerumuskan. Selain itu, bisa memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## E. Tinjauan Pustaka

Tema *al-ḥayā'* sebagai mahkota perempuan bukanlah tema yang baru dalam dunia pengetahuan ke-Islaman, karena term *al-ḥayā'* ini telah dipakai jauh sebelum kedatangan Islam, sehingga tidak mengherankan jika malu (*al-ḥayā'*) dapat mencakup banyak pengertian dari berbagai konteks keagamaan yang kaitannya dengan rasa malu yang dimiliki oleh seorang perempuan.

Dalam penelitian terdahulu penulis menemukan adanya konsep malu yang dikaitkan ke dalam berbagai aspek ruang lingkup yang luas seperti pendidikan, politik, sosial, budaya, kesusastraan, psikologis, perspektif Islam Al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan konteks kajian penelitian *al-ḥayā'* dalam aspek pendidikan dan politik dapat ditemukan dalam karya ilmiah yang berjudul "Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Lembaga Pendidikan" karya Fitri Yunizar<sup>22</sup>, "Internalisasi Sifat Malu dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga" karya dari Abdul Azis<sup>23</sup>, dan "The Reconstruction of The Code of Ethics and Guide to Judicial Conduct Based on The Principle of Al Haya'in Building Judges' Integrity In Indonesia" karya dari Achmad Rifai.<sup>24</sup>

Sementara konteks kajian penelitian *al-ḥayā'* dalam aspek sosial dan budaya dapat ditemukan dalam karya ilmiah yang berjudul "Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu"<sup>25</sup>, "Agama dan Budaya Malu sebagai Kontrol Sosial terhadap Perilaku Koruptif"<sup>26</sup>, dan "The Problem of Adolescent Pornography Addiction and Prevention by Application of Al-Haya' karya

---

<sup>22</sup> Fitri Yunizar, "Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Lembaga Pendidikan," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 187-192.

<sup>23</sup> Abdul Azis, "Internalisasi Sifat Malu dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 51–58.

<sup>24</sup> Achmad Rifai, and Nadir Nadir, "The Reconstruction of The Code of Ethics and Guide to Judicial Conduct Based on The Principle of Al Haya' in Building Judges' Integrity In Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6, 2022, hlm. 10781-10790.

<sup>25</sup> Emilia Susanti, "Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu," *Sosial Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2014, hlm. 226-236.

<sup>26</sup> Khodijah, "Agama dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif," *Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 121-135.

Majid.<sup>27</sup> Sedangkan konteks kajian penelitian *al-ḥayā'* dalam aspek kesusastraan dapat ditemukan di dalam karya tulis yang berjudul “Budaya Malu (*Haji no Bunka*) dalam Film *Eien no Zero* (永遠の0) (2013)” karya Takashi Yamazaki<sup>28</sup>, dan “Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah sebagai Refleksi Masa Lalu dalam Cerpen “Ave Maria” diteliti oleh Yuniardi Fadilah.<sup>29</sup>

Kemudian konteks kajian penelitian *al-ḥayā'* dalam aspek psikologis dapat ditemukan di dalam karya tulis yang berjudul “Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris” karya Cintami Farmawati<sup>30</sup>, “Misi Penyelamatan Diri: Dinamika Psikologis Rasa Malu Pasangan (Istri) Koruptor” karya dari Wa Ode Saqya Hania<sup>31</sup>, dan “Rasa Malu Relasional: Kritik Terhadap Konstruksi Rasa Malu Psikologi Barat” karya dari Yohanes Budiarto.<sup>32</sup>

Adapun kajian penelitian *al-ḥayā'* dalam aspek perspektif Islam Al-Qur'an dan hadits dapat ditemukan dalam beberapa karya ilmiah. *Pertama*, penelitian mengenai konsep malu di dalam al-Qur'an karya Dina Uzlifatun Nada dan Lailatul Rif'ah yang berjudul “Malu Dalam Al-Qur'an.” Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwasanya konsep malu memiliki hubungan yang saling terikat antara al-Qur'an dan hadits. Di mana jika di dalam ayat al-Qur'an tuhan menyeruhkan agar sifat malu dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Maka di dalam hadits juga diterangkan bahwa indikator dari

---

<sup>27</sup> Majid, L. A., et al., “The Problem of Adolescent Pornography Addiction and Prevention by Application of Al-Haya',” *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 60-73.

<sup>28</sup> Muhammad Faaiq Abdullah, Yusida Lusiana, and Muammar Kadafi, “Budaya Malu (*Haji No Bunka*) Dalam Film *Eien No Zero* (永遠の0)(2013) Karya Takashi Yamazaki: Kajian Antropologi Sastra”, In *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 401–409.

<sup>29</sup> Yuniardi Fadilah, “Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah sebagai Refleksi Masa Lalu dalam Cerpen “Ave Maria,” *SUAR BETANG*, Vol. 17, No. 2, 2022, hlm. 195-209.

<sup>30</sup> Cintami Farmawati, “Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 99–118.

<sup>31</sup> Wa Ode Saqya Hania, and Tina Afiatin, “Misi Penyelamatan Diri: Dinamika Psikologis Rasa Malu Pasangan (Istri) Koruptor,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 1-21.

<sup>32</sup> Yohanes Budiarto, “Rasa Malu Relasional: Kritik Terhadap Konstruksi Rasa Malu Psikologi Barat,” *Psikologi Untuk Indonesia: Isu Isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal Hingga Interorganisasi*, 2020, hlm. 20-42.

keimanan seseorang terletak pada rasa malunya sehingga dapat digambarkan bahwa malu adalah perangai (akhlak) baik yang akan selalu mendatangkan timbal balik kebaikan juga.<sup>33</sup>

*Kedua*, tulisan yang membahas tentang konsep refleksi sifat malu karya dari Zahriyanti dan Yuhafliza yang berjudul “Refleksi Sifat Malu Dalam Pandangan Islam.” Dalam pembahasannya penulis menguraikan bahwasanya dalam pandangan Islam refleksi sifat malu itu mengindikasikan pada gambaran terkait dengan kualitas keimanan seseorang. Jika dalam diri seorang muslim terdapat rasa malu maka ia akan meninggalkan hal yang buruk, rendah dan yang dilarang oleh Allāh, sebab itulah malu diartikan sebagai iman yang akan membentengi diri seseorang dari perbuatan yang hina dan tercela.<sup>34</sup>

*Ketiga*, tulisan dengan judul “Al-Haya’ Instrument Construction: Shame Measurement Based On The Islamic Concept” yang diteliti oleh Lisya Chairani, Hijriyati Cucuani, dan Suwanda Priyadi. Dalam penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa di era masa kini instrumen skala al-haya' bisa dipergunakan untuk mengukur rasa malu dalam diri muslim. Alat ukuran dalam menentukan skala al-haya ini dipengaruhi oleh lima faktor yakni rasa malu berlawanan dengan nilai agama, malu mengerjakan pelanggaran verbal, malu melalaikan ibadah, malu berperangai yang tidak relevan dengan nilai normal dan malu melanggar hak. Beberapa faktor eksploratori ini diperoleh penulis melalui analisis data menggunakan model Rasch yang diujicobakan kepada 308 muslim dewasa di Pekanbaru.<sup>35</sup>

*Keempat*, penelitian yang membahas tentang Urgensi sifat malu karya Supian Sauri dengan judul “Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal).” Dalam penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan

---

<sup>33</sup> Dina Uzlifatun Nada and Lailatul Rif’ah, “Malu Dalam Al-Qur’an”, *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 108–137.

<sup>34</sup> Zahriyanti and Yuhafliza, “Refleksi Sifat Malu Dalam Pandangan Islam”, *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 42–46.

<sup>35</sup> Lisya Chairani, Hijriyati Cucuani, and Suwanda Priyadi, “Al-Haya’ Instrument Construction: Shame Measurement Based On The Islamic Concept,” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 01-14.

bahwa sifat malu memiliki urgensi nilai pendidikan di dalam sebuah hadits yakni urgensi pendidikan membentuk manusia yang mencintai Allāh, zuhud dan selalu mengingat akan kematian. Selain itu juga berkontribusi untuk memupuk pribadi diri yang kuat iman dan akal pikiran untuk menjauhkan dari perkara yang dilarang oleh penciptanya.<sup>36</sup>

*Kelima*, tulisan yang berjudul “Inculcating the Sense of Modesty (Al-Haya’) in Youth from the Perspectives of the Quran and Sunnah” karya dari Rezki Perdani Sawai. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih mendalam terkait hakikat *al-haya'* dan karakteristiknya dari sudut pandang Islam baik melalui Al-Qur'an maupun hadits shahih. Metode yang dipergunakan penulis dalam mengonseptualisasikan ayat *al-haya'* dan mengidentifikasi karakteristik *al-haya'* adalah metode analisis dokumen yang didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadits shahih.<sup>37</sup>

membahas tentang sifat malu dalam diri seorang anak. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis sifat malu berdasarkan karakter anak yang disesuaikan dengan perkembangannya. Maka peran orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan sifat malu anak sejak dini. Penanaman sifat malu sejak dini akan membentuk sebuah kebiasaan baik yang sesuai dengan moral di masyarakat. Terlebih lagi jika anak telah terbiasa memiliki rasa malu, maka saat berajak dewasa kebiasaan tersebut yang akan mengontrol tingkah laku agar tidak terjerumus ke pergaulan yang negatif.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian<sup>3</sup>terdahulu akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Supian Sauri, “Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain Tentang Sifat Malu Dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal)”, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 65–80.

<sup>37</sup> Rezki Perdani Sawai, et al., “Inculcating the Sense of Modesty (Al-Haya’) in Youth from the Perspectives of the Quran and Sunnah,” *Ma’ālim al-Qur’ān wa al-Sunnah*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 16-30.

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan antara Peneliti dengan Peneliti Lain  
(Penelitian Terdahulu)**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dina Uzlifatun Nada dan Lailatul Rif'ah	Malu Dalam Al-Qur'an	Fokus penelitian membahas konsep malu di dalam al-Qur'an	Konsep malu diterangkan dalam berbagai sudut pandang mufassir. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan konsep malu mahkotanya perempuan dalam al-Qur'an perspektif <i>Tafsir al-Misbah</i>
2.	Zahriyanti dan Yuhafliza	Refleksi Sifat Malu Dalam Pandangan Islam	Fokus penelitian utama menggunakan konsep malu	Zahriyanti dan Yuhafliza menguraikan konsep tentang refleksi sifat malu dalam pandangan Islam. Sedangkan penelitian ini menguraikan relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang malu mahkotanya perempuan dalam konteks kehidupan sekarang.
3.	Lisya Chairani, Hijriyati Cucuani, dan Suwanda Priyadi.	Al-Haya' Instrument Construction: Shame Measurement Based On The Islamic Concept	Fokus utama penelitian menggunakan suatu objek yang terkait dengan konsep malu.	Lisya Chairani dalam menganalisis penelitian ditunjukkan untuk mengembangkan instrumen pengukuran malu kepada para muslim di pekanbaru dalam konsep Islam yang menggunakan skala al-haya dengan memakai analisis data model Rasch. Sedangkan penelitian ini ditunjukkan untuk menghadirkan solusi kepada seluruh lapisan masyarakat muslim dalam menyikapi berbagai isu-isu kontemporer masa kini dengan menggunakan analisis data model deskriptif.
4.	Supian Sauri	Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad <i>Ahmad Ibn Hanbal</i> )	Fokus utama penelitian menggunakan objek sumber hukum Islam berupa al-Qur'an atau hadits yang berkaitan dengan tema malu.	Supian Sauri meneliti sifat malu dalam kajian hadits perspektif kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal. Sedangkan penelitian ini meneliti konsep malu dalam kajian al-Qur'an perspektif <i>Tafsir al-Misbah</i>
5.	Rezki Perdani Sawai	Inculcating the Sense of Modesty (Al-Haya') in Youth from he	Fokus utama penelitian mengidentifikasi konsep malu (al-haya')	Perbedaan Rezki Perdani Sawai dalam mengindikasikan dan mengonseptualisasikan al-haya' mempergunakan metode analisis dokumen yang

		Perspectives of the Quran and Sunnah		bersumber pada ayat Al-Qur'an dan kitab hadits shahih.. Sedangkan penelitian ini dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang Al-haya' lebih memilih mempergunakan metode tematik karena metode ini mampu menggali makna ayat Al-Qur'an secara holistik dan kontekstual sehingga relevan dengan dalam menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam masa kini
--	--	--------------------------------------	--	---

Dengan demikian dari beberapa karya ilmiah yang telah penulis temukan. Dalam penelitian terdahulu penulis belum menemukan adanya konsep malu yang dikaitkan dengan mahkotanya perempuan dalam al-Qur'an perspektif tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Selain itu, penulis juga menyadari jika belum pernah ada penelitian yang berfokus pada konsep malu dalam ruang lingkup sosial. Atas kesadaran tersebut penulis ingin lebih memfokuskan penelitian ini pada konsep malu yang ditunjukkan kepada sesama makhluk ciptaan-Nya dalam ruang lingkup sosial yang berdasarkan prespektif Quraish Shihab. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas konsep malu sebagai mahkota perempuan dari perspektif penafsiran Muhammad Quraish Shihab untuk memberi warna baru dan mengisi ruang kekosongan tersebut. Selain itu, penulis juga ingin mengembangkan signifikansi pemikiran Quraish Shihab ke dalam konteks relevansi era masa kini untuk menghadirkan solusi atas topik permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, penulis membuat penelitian dengan judul Studi Tafsir Tematik "Malu Sebagai Mahkota Perempuan" Dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sesuatu teori yang diindikasikan sebagai landasan berfikir yang dipergunakan untuk menunjukkan kerangka referensi ataupun teori yang diambil oleh penulis untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Pada hakikatnya karangan teori dalam suatu penelitian oleh peneliti dianggap sebagai alat bantu atau indikator terpenting untuk memperkuat dasar analisis penelitiannya. Dengan demikian, teori-teori ilmiah pada sebuah penelitian itu bertujuan untuk menghadirkan berbagai pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebagai jalan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.<sup>38</sup>

Adapun dalam mengkaji penelitian ini penulis menggunakan teori *maudhu'i* yang mengadopsi dari teori Al-Farmawi.<sup>39</sup> Teori ini dipelopori dan dikembangkan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, seorang ulama dan pemikir modern asal Mesir yang dikenal luas di bidang studi tafsir al-Qur'an. Beliau menerangkan secara sistematis teori ini yang mencakup 7 tahapan di dalam bukunya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*.<sup>40</sup>

Teori *maudhu'i* al-Farmawi ialah sebuah kerangka berpikir atau landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana Al-Qur'an seharusnya ditafsirkan secara tematik. Teori ini berfokus pada pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu topik tertentu untuk dianalisis secara mendalam dan menyeluruh dengan berbagai keterangan sehingga akan memperjelas dan memecahkan suatu isu permasalahan dengan objektif.<sup>41</sup> Teori ini juga berpijak pada pemahaman bahwa al-Qur'an berperan sebagai kitab yang integral yang membahas berbagai isu persoalan manusia secara tematik dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu topik tertentu

---

<sup>38</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), hlm. 316. <https://books.google.co.id/books?id=-zShNQAACAAJ>.

<sup>39</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

<sup>40</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu'i*. Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

<sup>41</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 98.

seperti dalam penelitian ini yang bertemakan tentang konsep “malu sebagai mahkota perempuan” perlu dilakukan dengan mengkaji seluruh ayat al-Qur’an yang relevan secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini perlu dilakukan demi terwujudnya tujuan dari teori ini yaitu untuk menggali suatu makna ayat al-Qur’an secara holistic, kontekstual dan relevan terhadap isu-isu kontemporer sehingga mampu menghadirkan solusi atas berbagai problem yang dihadapi umat Islam masa kini.<sup>42</sup>

### G. Metode Penelitian

Dalam rangka mewujudkan sebuah penelitian yang konsisten, terarah dan terencana dengan baik hingga tujuan yang diharapkan tercapai maka diperlukannya metode penelitian.<sup>43</sup> Dalam mengkaji penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*maudhu’i*) yang mengadopsi dari metode Al-Farmawi yang mencakup 7 tahapan. Tahapan *pertama*, menentukan topik persoalan yang ingin diteliti atau dibahas. Tahapan *kedua*, mengumpulkan ayat-ayat terkait dengan topik pembahasan dan mengklasifikasikan ayat sesuai dengan konteksnya. Pada tahapan ini penulis lebih menitikberatkan pembahasan terkait term ayat-ayat tentang malu sebagai mahkota perempuan dengan konteks ruang lingkup sosial.<sup>44</sup>

Tahapan *ketiga*, menyusun runtutan peristiwa *asbābun nuzūl* ayat tersebut secara kronologis. *Asbābun Nuzūl* yang berhubungan dengan suatu ayat ini sifatnya *opsional* didasarkan pada proses yang mengiringi pewahyuan ayat. Tahapan *keempat*, menyusun pembahasan yang telah didapatkan menjadi kerangka susunan yang teratur, sistematis dan sempurna. Tahapan *kelima*, melengkapi penjelasan pembahasan dengan memberikan sumber tambahan di luar penafsiran al-Qur’ān dan kitab tafsir seperti hadits-hadits yang relevan

---

<sup>42</sup> Habibah Lutfiah, Zuheldi, Nurhabibah Sormin, and Fitri Kartika, “Pemikiran 'Abdul Hayy Al-Farmawi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm. 6822-6824.

<sup>43</sup> Nashruddin Aziz Erwati Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 13.

<sup>44</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu’i*, hlm. 51.

dengan topik yang dibahas. Tahapan *keenam*, memahami hubungan keterkaitan (korelasi atau munasabah) antara ayat atau surat dengan topik pembahasan.<sup>45</sup>

Terakhir tahapan *ketujuh*, mempelajari secara keseluruhan ayat-ayat terkait topik yang dikaji dengan jalan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki definisi (makna) yang sama dengan cara menyeleksi perbedaan makna yang tergolong *`āmm* dengan yang *khaṣ* atau yang tergolong *muṭlaq* dengan yang *muqayyad*. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara definisi (makna) ayat yang jelas lahiriahnya dengan makna ayat yang terlihat bertentangan secara lahiriah.<sup>46</sup> Dengan demikian, beberapa tahapan sistematis dalam metode tematik yang penting dilakukan penelitian ini guna terlaksananya sistem yang terorganisir dan terarah sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan dikehendaki dalam suatu penelitian.<sup>47</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni suatu model penelitian yang lebih menitikberatkan untuk melakukan penghimpunan data-data yang didasarkan pada literatur buku, tulisan ilmiah ataupun referensi lainnya yang sekiranya masih ada kaitannya dengan topik persoalan yang hendak dikaji.<sup>48</sup> Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini penulis lebih mengutamakan pengkajian secara mendalam pada tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab yang berperan sebagai objek kajian penelitian pustaka. Selain itu, dengan pergunakan model penelitian ini maka diharapkan jika nantinya penelitian ini bisa menghadirkan solusi atas persoalan yang serupa dengan topik yang dikaji.

---

<sup>45</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu'i*, hlm. 51.

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), hlm. 59.

<sup>47</sup> Nashruddin Aziz Erwati Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, hlm. 13.

<sup>48</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1996), hlm. 7.

## 2. Objek Penelitian

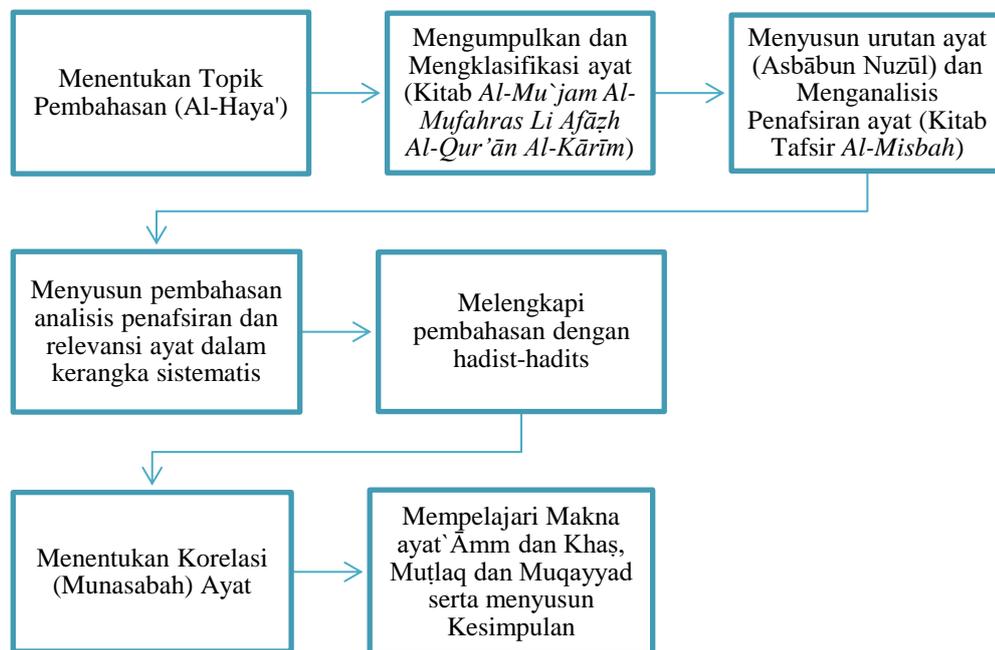
Kajian penelitian tentang malu mahkotanya perempuan dalam tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab yang bermakna penulis melangsungkan penelusuran atas berbagai sumber data yang masih ada kaitannya dengan objek pembahasan. Data baik yang berupa kitab tafsir, buku, kitab khusus tentang deretan ayat-ayat yang telah dikumpulkan sesuai temanya, ataupun artikel dan jurnal yang isi pembahasan masih seputar tentang rasa malu mahkotanya perempuan. Dengan demikian, objek kajian dalam penelitian ini ialah ayat-ayat yang membahas tentang rasa malu mahkotanya perempuan.

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperlukannya dua macam sumber data yang mencakup jenis data primer dan data sekunder.

- a. Data primer ialah suatu model data yang dipergunakan untuk memfokuskan kajian penelitian yakni sumbernya diambil dari kitab tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan rasa malunya perempuan dalam al-Qur'ān, ayat-ayat ini bisa didapatkan dengan mempergunakan kitab *al-Mu`jam al-Mufahras Li Afāzh al-Qur'ān al-Kārīm* untuk melacak ayat-ayat al-Qur'ān sesuai topik yang diangkat.
- b. Data sekunder ialah suatu model data yang sumber referensi keputakaannya berperan sebagai pelengkap dan penunjang data primer mencakup al-Qur'ān, pedoman tulisan arab latin, jurnal, buku, tulisan ilmiah, artikel dan lain sebagainya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data



Berdasarkan tabel tersebut menerangkan rangkaian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif. Rangkaian proses pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tahapan *pertama*, penulis menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan objek penelitian yakni ayat-ayat yang membahas tentang malu (*al-ḥayā`*) sebagai mahkota perempuan. Tahapan *kedua*, penulis melakukan proses pengumpulan dan pengklasifikasian ayat. Dalam proses pengumpulan ayat penulis menggunakan term *al-ḥayā`* dan derivasinya dalam al-Qur`ān yang diperoleh dari kitab *al-Mu`jam al-Mufahras Li Afāzh al-Qur`ān al-Kārīm* dan kitab *al-Mufradāt fī Gārīb al-Qur`ān* yang khusus dipergunakan untuk mencari dan melacak ayat al-Qur`ān sesuai tema. Sedangkan pengklasifikasian ayat digunakan untuk memilah-milah ayat-ayat mana yang masih ada kaitanya dengan rasa malu dalam diri perempuan. Selanjutnya tahapan *ketiga*, penulis menyusun urutan ayat (*Asbābun Nuzūl*) dan menganalisis penafsiran ayat yang telah ditentukan dengan didasarkan pada sumber data primer yakni tafsir *al-Misbah* serta mencari berbagai sumber data sekunder. Di mana data sekunder ini diperoleh dari mengunduh file pdf di internet baik berupa file artikel, jurnal ataupun tulisan ilmiah.

Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan ataupun buku koleksi pribadi dari penulis dengan judul “Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona” yang digunakan untuk menambah referensi penelitian.<sup>49</sup>

Tahapan *keempat*, penulis menyusun pembahasan analisis penafsiran dan relevansi ayat dalam kerangka sistematis dan dilanjutkan ke tahapan *kelima*, penulis melengkapi pembahasan dengan hadist-hadits yang relevan memiliki keterkaitan dengan objek yang dikaji. Tahapan *keenam*, penulis melakukan proses pemahaman dengan menentukan korelasi (Munasabah) antara ayat atau surat yang sesuai dengan topik pembahasan. Kemudian yang terakhir tahapan *ketujuh*, penulis menyeleksi perbedaan makna yang tergolong *`amm* dengan yang *khas* atau yang tergolong *muṭlaq* dengan yang *muqayyad* agar memudahkan penulis dalam menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

## 5. Analisis Data

Dalam konteks menganalisis data penulis memakai metode analisis deskriptif.<sup>50</sup> Tahapan *pertama*, analisis yakni penulis perlu melaksanakan proses penghimpunan data terkait topik pembahasan yakni berhubungan dengan ayat-ayat mengenai rasa malu perempuan dalam al-Qur’ān. Setelahnya barulah penulis menganalisis atas data yang telah didapatkan. Tahapan *ketiga*, penulis mencatat setiap data yang tersedia baik data primer ataupun data sekunder. Berikutnya dilakukannya proses memilah-milah data dan bagian terakhir, penulis memproses penyajian data dan menganalisis opini ataupun pemikiran tokoh terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut.

---

<sup>49</sup> Ya’qub dan Farich Fiddaroin Al-Mahdi Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Surabaya: Mitra Press, 2011), hlm. 11.

<sup>50</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 126.

## H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyusun hasil penelitian secara sistematis untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, data yang jelas sehingga mampu dipertanggung jawabkan. Selain itu hasil penelitian ini juga dipaparkan ke dalam beberapa sub bab yang terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab I berisi tentang landasan pengantar kepada problem atau masalah mengapa penelitian ini penting untuk diteliti dan dikaji, terdiri dari bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi ulasan wawasan umum terkait dengan definisi malu mahkotanya perempuan, pendapat para ulama tentang malu, klasifikasi rasa malu dalam diri perempuan, keutaman rasa malu dalam diri perempuan dan klasifikasi ayat-ayat tentang malu mahkotanya perempuan di dalam al-Qur'ān.

Bab III berisi sebuah informasi yang menerangkan tentang seputar karya tafsir dan mufassirnya yang meliputi biografi Muhammad Quraish Shihab yang menampilkan informasi data terkait riwayat hidup, pendidikan dan karya-karya yang telah dihasilkan oleh Muhammad Quraish Shihab semasa hidupnya. Selain itu juga menguraikan karakteristik tafsir *al-Misbah* yang menampilkan bagian informasi dari latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Misbah*, bentuk sistematika penulisan tafsir, metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān serta corak dari kitab tafsir *al-Misbah*.

Bab IV berisi tentang memaparan penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang malu mahkotanya perempuan dan juga relevansi pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang malu mahkotanya perempuan dalam konteks masa sekarang.

Bab V berisi bagian penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikaji yang meliputi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atas rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di Bab I dan juga saran-saran dari penulis.